

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani Sorghum Sapu (*Broom Sorghum*)

Sorghum adalah salah satu jenis tanaman sereal yang sudah banyak dibudidayakan di Indonesia. Berdasarkan jenis dan pemanfaatannya sorghum terbagi menjadi 4. Sorghum sapu dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan sapu, sorghum biji untuk sumber pangan alternatif, sorghum manis untuk bahan pembuatan ethanol dan sorghum rumput untuk makanan ternak (Nurul *et al.*, 2022). Tanaman sorghum sapu mampu hidup pada daerah yang beriklim tropis dengan ketinggian antara 0 – 700m dan suhu antara 23 sampai 34⁰C (Koswara, 2023). Musim kemarau adalah musim yang digunakan petani dalam melakukan usahatani sorghum sapu. Alasan ditanam pada musim tersebut karena sorghum sapu mampu hidup di lahan kering namun juga membutuhkan air dalam jumlah sedikit. Bentuk tanaman sorghum sapu mirip dengan tanaman jagung. Ketinggian tempat untuk menanam tanaman sorghum yaitu sekitar 2 meter diatas permukaan laut. Tinggi tanaman sorghum sapu mampu tumbuh lebih dari 50 cm dan mampu dipanen pada umur 2 – 3 bulan pasca tanam (Foltran *et al.*, 2016).

2.2. Biaya Produksi

Biaya dalam suatu proses produksi sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi dan harga jual suatu produk. Laba yang didapatkan produsen tergantung pada biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi adalah biaya untuk

mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual (Jannah, 2018). Biaya pada proses produksi harus diperhitungkan oleh produsen. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap berupa penyusutan alat – alat pertanian dan biaya variabel berupa biaya benih, tenaga kerja, pupuk dan pestisida (Weni *et al.*, 2018). Biaya bahan baku adalah biaya produksi yang berupa bahan mentah untuk menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi (Amanah, 2017). Biaya tenaga kerja termasuk biaya yang harus diperhitungkan dalam biaya produksi karena tenaga kerja merupakan orang yang berperan dalam terbentuknya suatu produk. Tenaga kerja berperan sebagai faktor utama dalam usahatani selain sebagai penyumbang tenaga jugs sebagai pengelola usahatani secara keseluruhan (Bukit & Bakir, 1984).

2.3. Biaya Tetap

Biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat dan menurun (Winarko & Puji, 2018). Biaya tetap terdiri atas beberapa komponen. Pajak bumi & bangunan, penyusutan alat & bunga modal termasuk dalam biaya tetap (Didin *et al.*, 2016).

2.4. Biaya Variabel

Komponen biaya lainnya yaitu biaya variabel. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung oleh besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi (Rusman *et al.*, 2016). Biaya variabel terdiri dari beberapa

komponen. Biaya pestisida, pupuk, bibit dan upah tenaga kerja termasuk dalam biaya variabel (Pardani, 2016).

2.5. Produksi

Sorghum sapu dibudidayakan di daerah Demak, Pemalang dan Purbalingga. Produksi sorghum dalam satu hektar mampu mencapai 900 kg atau sekitar 1.500 sapu yang dapat dibuat (Teixeira *et al.*, 2020). Kegiatan usahatani harus memperhatikan input dan output yang akan dihasilkan. Optimalisasi penggunaan input produksi secara tepat merupakan faktor penting dalam melakukan kegiatan usahatani (Septiadi *et al.*, 2020). Faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah produksi diantaranya yaitu luas lahan, lama berusahatani dan riwayat pendidikan terakhir petani. Petani dengan riwayat Pendidikan lebih tinggi mampu berpikir terbuka dan menerima inovasi di bidang pertanian (Irganov *et al.*, 2021). Lama berusahatani berhubungan dengan usia petani. Usia yang semakin tua maka keadaan fisik akan menurun dan akan mengurangi produktivitas (Eduard, 2019).

2.6. Penerimaan

Usahatani sorghum sapu akan menghasilkan penerimaan setelah panennya terjual. Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani (Normansyah, 2014). Hasil produk usahatani yang semakin tinggi akan meningkatkan penerimaan petani. Peningkatan penerimaan tersebut tidak menjamin tingginya pendapatan petani (Putri, 2018).

2.7. Pendapatan

Faktor yang paling menunjang usahatani adalah pendapatan. Pendapatan yaitu hasil dari usahatani yang berupa hasil kotor yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga didapatkan pendapatan bersih usahatani (Wanda, 2015). Perhitungan pendapatan tergantung dengan penerimaan yang diterima. Pendapatan didapatkan dengan cara mencari selisih dari penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan (Mona *et al.*, 2018). Besarnya pendapatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Luas tanah, harga benih, harga pupuk dan tenaga kerja menjadi faktor besarnya pendapatan yang akan diterima petani (Retno *et al.*, 2014).

2.8. Profitabilitas

Indikator yang mampu mengukur kesuksesan suatu usahatani antara lain yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan usahatani dalam menghasilkan keuntungan sehingga mampu membayar kewajiban-kewajibannya (Putri, 2018). Tingkat suku bunga bank menjadi acuan dalam penentuan kriteria menguntungkan atau tidak menguntungkan dalam usahatani. Hasil profitabilitas usahatani yang lebih besar dari tingkat suku bunga menunjukkan bahwa usahatani tersebut menguntungkan (Welerubun *et al.*, 2016).